

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI *BULLYING* PADA SISWA SMA N 1 PURBALINGGA

Virgio Aditya R.

15010114140147

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Perilaku *bullying* sering terjadi didalam dunia pendidikan dan sering dilakukan oleh para siswa, salah satu penyebab melakukan perilaku tersebut karena konsep diri dan intensi individu untuk melakukan suatu tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa SMA N 1 Purbalingga. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga berjumlah 395 siswa dengan subjek sebanyak 198 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan model skala Likert yang terdiri dari Skala Konsep Diri (44 aitem, $\alpha = 0,916$) dan Skala Intensi *Bullying* (38 aitem, $\alpha = 0,925$). Berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan intensi *bullying* ($r_{xy} = -0,390$; $p = 0,000$). Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi siswa akan semakin tinggi melakukan *bullying* dan sebaliknya. Konsep diri dalam penelitian memberikan sumbangan efektif sebesar 15,2% terhadap intensi *bullying*, 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bisa diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Konsep Diri, Intensi *Bullying*, Siswa SMA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja mempunyai arti yang penting dan unik dalam perkembangan individu. Keunikan dalam masa remaja bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan yang dialami merupakan persiapan memasuki masa dewasa (Agustiani, 2006). Monks (2004) membagi masa remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal rentang usia 11 tahun hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir rentang usia umur 18 tahun hingga 21 tahun.

Zulkifli (2005) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu bergaul dengan teman sebaya. Pada masa ini remaja lebih sering berada diluar rumah dan lebih sering bergaul dengan teman sebaya sebagai kelompok (Hurlock, 2004). Pergaulan dengan teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Dalam pergaulannya remaja harus mempunyai ketrampilan dalam menyampaikan perasaannya secara langsung, jujur, terbuka kepada individu lain, tetapi masih menjaga hak serta perasaan individu lain agar terhindar dari keadaan negatif.

Individu dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya apabila individu tersebut memiliki kemampuan bersosialisasi. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik. Berger dan Jaeger (dalam Sunarto, 2000) membagi dua jenis pola sosialisasi yaitu, sosialisasi represif dan partisipatoris. Sosialisasi represif yang dimaksud adalah memberikan hukuman terhadap kesalahan yang dilalukan individu. Sedangkan sosialisasi partisipatoris adalah pemberian imbalan ketika berperilaku baik.

Salah satu masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan remaja ketika bersosialisasi adalah perilaku agresi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Fenomena perilaku agresi yang terjadi di Indonesia seringkali mendapatkan perhatian banyak pihak. Agresi merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun individu disekitar, oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mencegah, mereduksi, dan mengendalikan tindak agresi pada remaja.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa agresi bisa muncul karena ada dorongan (*drive*) yang ditimbulkan oleh beberapa faktor eksternal untuk menyakiti individu lain. Baron dan Byrne mengungkapkan frustrasi yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti individu lain dan selanjutnya bisa menimbulkan agresi nyata.

Bullying salah satu bentuk perilaku agresi yang dapat terjadi pada semua tingkatan usia maupun pendidikan. Perilaku *bullying* namun mulai meningkat pada saat anak duduk di sekolah dasar, dan puncak mengalami ketika siswa berada di sekolah

menengah atas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Levianti (2008) tentang “Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa” menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh pelajar SMP hingga SMA. Umumnya tindak *bullying* menurun di pendidikan tingkat tinggi. *Bullying* yang terjadi di dalam dunia pendidikan terjadi karena lemahnya pengawasan dari pandangan guru (Sejiwa, 2008).

Rigby (dalam Astuti, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti yang ditunjukkan kedalam aksi yang membuat individu lain menderita. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang dengan didasari perasaan senang. Thomas (dalam Sari, 2017) menyebutkan individu melakukan tindakan *bullying* didasari oleh motif perilaku, yaitu motif rasa aman yang meliputi kebutuhan rasa aman agar terhindar dari ancaman. Motif respon, motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan, dan motif pengalaman baru, seperti keingintahuan dan dominasi. Motif pengenalan diri, motif ini didasarkan oleh dipandang oleh lingkungan sekitar.

Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia dan diliput oleh media masa, antara lain adalah sekelompok siswa SMP yang melakukan *bullying* pada siswa SD di Thamrin City, Jakarta. Kasus *bullying* juga terjadi di perguruan tinggi, yaitu seorang mahasiswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya karena individu tersebut berbeda dengan individu lainnya. Individu tersebut mendapatkan *bully* fisik maupun verbal.

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA N 70 Jakarta berdampak 13 siswa kelas XII dikeluarkan oleh pihak kampus karena melakukan tindakan *bullying* pada juniornya yaitu kelas X. Keputusan yang dibuat oleh pihak sekolah merupakan hasil pertimbangan dan evaluasi, bahwa semua bentuk tindakan kekerasan fisik maupun psikologis tidak dapat dibenarkan (Okezone.com, 2014)

Kasus *bullying* lainnya yaitu kasus *bullying* yang menimpa siswi SMP Nurul Iman Kemang, Karawang, Jawa Barat. Siswa inisial NR enggan masuk sekolah karena NR di-*bully* oleh teman-temannya. Ibu korban bercerita bahwa NR diolok-olok oleh temannya di sekolah saat NR sedang mengepel lalu pingsan karena ember bekas pel ditutupkan ke kepala oleh teman-temannya (pojokjabar, 2015).

Tahun 2015 terjadi kasus *bullying* di SMA N 1 Purbalingga, siswa kelas X harus melakukan rawat jalan dan cuti satu tahun karena mendapatkan perilaku *bullying* dari teman sekelasnya. Akibatnya siswa tersebut harus terhenti sekolahnya dua semester dari teman di kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa beberapa siswa pernah menjadi korban dan pelaku *bullying* di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada 7 siswa kelas XI siswa SMA N 1 Purbalingga. Sebanyak 4 dari 7 subjek ingin melakukan pembalasan namun tidak berani membalas karena pelaku lebih banyak teman, lebih kuat dibandingkan, dan takut untuk melakukan pembalasan. Korban tidak berani melapor ke pihak guru karena takut akan lebih parah saat di-*bully*.

Data tentang *bullying* yang diperoleh dari KPAI tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat sebanyak 1480 kasus terdapat disektor pendidikan. *Bullying* sendiri

menjadi kasus yang dominan diantara kasus tawuran antar sekolah, diskriminasi pendidikan, maupun aduan pungutan liar yang terjadi di sekolah.

Menurut Coloroso (2007), *bullying* adalah suatu tindakan bermusuhan yang terjadi secara sadar ataupun tidak sadar yang bertujuan untuk menyakiti individu lain. Perilakunya ditunjukkan melalui menakuti, ancaman agresi dan menimbulkan teror yang direncanakan atau tidak direncanakan sebelumnya dan bersifat nyata atau tidak nyata yang dilakukan dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang. *Bullying* adalah jenis yang paling umum dari agresi dan korban yang dialami oleh anak-anak usia sekolah (O'Brennan, Bradshaw, & Sawyer, 2009).

Menurut Anderson dan Bushman (2002) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *bullying* meliputi dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah karakteristik yang dimiliki individu tersebut, termasuk sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Pada faktor personal dipengaruhi konsep diri seseorang dalam pergaulannya sehari-hari terutama lingkungan sekolah. Adapun faktor situasional yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku *bullying* antara lain provokasi, frustrasi, dan *drugs* (Krahe, 2005). Tindakan *bullying* merupakan aksi yang disengaja dan direncanakan untuk menyakiti individu lain secara fisik maupun psikologis yang melibatkan intensi seseorang maupun sekelompok (Randall, 2001).

Shidiqi dan Suprapti (2013) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang melakukan *bullying* sebagai kepuasan diri, individu merasa puas setelah

melakukan tindakan tersebut sehingga memiliki keinginan untuk mengganggu korban *bullying* kembali. Remaja yang melakukan *bullying* beranggapan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk mencari jati diri, perilaku *bullying* seperti memperolok atau mengejek korban *bullying* dimaknai sebagai salah satu proses mencari jati dirinya.

Penelitian Hidayati (2012) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* berlebihan dalam menunjukkan sikap agresif, deskriptif dan menikmati dominasi dalam lingkungannya, selain itu pelaku *bullying* mudah tersinggung dan memiliki toleransi yang rendah terhadap norma yang ada disekolahnya. Hasil penelitian lainnya bahwa latar belakang pelaku *bullying* diantaranya pola asuh yang terlalu permisif dan terlalu keras sehingga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu.

Elliot (dalam Mudjijanti, 2011) mengatakan bahwa *bullying* berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, baik bagi korban maupun pelaku. Akibat *bullying* pada korban: timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban; korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan diri menurun; malu; trauma; tidak mampu membalas; merasa sendiri atau merasa tak ada yang menolong; serba salah dan takut sekolah; mengasingkan diri; menderita ketakutan sosial; cenderung ingin bunuh diri.

Bullying dinilai dari seberapa besar niat atau intensi pada siswa untuk melakukan tindak *bullying*. Semakin besar intensitas niat, maka semakin besar pula kecenderungan individu berperilaku (Ajzen, 2005). Sebelum melakukan perilaku *bullying*, individu memiliki tujuan (intensi) yang menyebabkan melakukan tindak

bullying. Bentuk intensi *bullying* di lokasi penelitian yaitu berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 7 siswa diantara 4 ingin melakukan pembalasan terhadap pelaku *bullying*.

Menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menyebutkan bahwa intensi adalah sumber dari tingkah laku. Intensi *bullying* terjadi jika diawali dengan niat untuk melakukan tindak *bullying*, jika niat tidak ada yang mendukung maka kemungkinan kecil terjadinya perilaku *bullying*. Intensi memiliki peran yang penting dalam suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul maka semakin besar kemungkinan individu melakukan tindakan yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Orpinas & Frankowski (2001) yang menyimpulkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perilaku agresi, hasil lain dari penelitian tersebut adalah pengendalian diri yang rendah akan mengakibatkan subjek mudah marah yang disebabkan lingkungan subjek yang mudah memunculkan perilaku agresi.

Intensi *bullying* menjadi hal penting diteliti karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2016) bahwa pentingnya harga diri yang diikuti oleh regulasi emosi yang tinggi akan membantu individu dalam mengontrol perilaku dan menyaring informasi yang individu dapatkan. Penelitian tersebut mengatakan bahwa harga diri yang tinggi dan regulasi emosi yang tinggi memiliki presentasi sangat kecil untuk melakukan tidak agresi terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiharto, Sandjaja, Eriany (2008) yaitu individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dirinya, mengakui kemampuan yang dimiliki. Adanya penerimaan diri dan penghormatan diri akan

menjadikan individu mampu menyelesaikan beberapa tugas yang di sekolah, merasa nyaman dengan teman, merasa diterima dilingkungan keluarga. Hal tersebut berdampak secara emosional sehingga tidak mudah marah dan dapat menjalin hubungan baik dalam pertemanan. Individu yang memiliki harga diri negatif cenderung menilai dirinya orang yang tidak berharga dan interaksi yang buruk dalam keluarga, hal tersebut menyebabkan individu tidak mampu menjalin pertemanan dengan baik dan menjadikan individu mudah marah dan tersinggung. Akibatnya individu akan melakukan perbuatan menyakiti teman atau melakukan perilaku *bullying*.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu, konsep diri mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif tergantung individu sendiri dalam bertingkah laku. Konsep diri negatif jika individu menyakiti dan memandang dirinya lemah, cenderung pesimis, dan tidak berdaya. Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan terlebih ceria dan optimis melewati kejadian yang dialami sebagai pelajaran yang berharga untuk melangkah kearah yang lebih baik (Rini, J. F., 2002).

Menurut Jersild (dalam Corey, 2004), konsep diri terdiri dari dua bagian, yaitu pikiran dan perasaan individu, dimana dua bagian tersebut bersifat dinamis sehingga dapat berubah sewaktu-waktu. Konsep diri dapat berubah sebagai hasil penghargaan dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri mengalami perkembangan pada masa remaja akhir dan dewasa konsep diri seorang sudah relatif menetap. Rakhmat (2011) berpendapat ketika remaja menilai dan memandang dirinya juga akan mempengaruhi

remaja lain, sehingga apabila remaja tersebut menilai dirinya positif maka remaja tersebut akan mampu memandang dan menilai orang lain secara positif pula.

Menurut Susana (2006) remaja yang mempunyai konsep diri positif membentuk penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan dapat melakukan evaluasi sendiri terhadap dirinya sendiri. Penghargaan terhadap diri menentukan sejauhmana individu akan kemampuan dan keberhasilan individu tersebut.

Hasil penelitian Saraswatia, Zulpahiyana, dan Arifah (2015) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta, dengan sampel penelitian siswa kelas VII dan VII menyebutkan bahwa konsep diri positif yang dimiliki oleh sebagian siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh memungkinkan remaja untuk membentuk mengembangkan konsep diri yang positif, karena remaja tidak dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya ataupun dibiarkan melakukan sesuatu tanpa di perhatikan. Teman sebaya memiliki pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri. Remaja yang menerima penolakan dari teman sebayanya mempengaruhi pandangan terhadap dirinya. Remaja berfikir bahwa dirinya tidak pantas memiliki relasi dengan orang yang lebih baik dari dirinya.

Muawanah, L. B dalam penelitian tentang Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja pada tahun 2012 dengan subjek remaja berumur 16 hingga 17 tahun mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri. Konsep diri yang tinggi

dan tidak terkontrol menjadikan tidak rasional. Kemantangan emosi yang tidak mampu berperan mengendalikan konsep diri yang berkembang secara tidak rasional akan membelokkan arah hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja. Kematangan emosi menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal.

Nurliana (2015) dalam penelitian yang berjudul Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA) menyimpulkan bahwa proses konsep diri dimulai sejak kecil dan terbentuk seiring berkembangnya individu dari masa ke masa. Konsep diri terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu tersebut dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Bahwa konsep diri tidak ada saat lahir, tetapi berkembang perlahan-lahan sebagai hasil pengalaman unik diri sendiri.

Siswa SMA berada dalam masa peralihan menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis, oleh sebab itu remaja harus memiliki konsep diri agar terhindar dari perilaku menyimpang. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan konsep diri dengan intensi melakukan *bullying* pada siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan intensi melakukan *bullying* pada siswa SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui secara empiris hubungan konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa SMA. Selain itu untuk mengetahui sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap intensi *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada hubungan konsep diri dan *bullying*, terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan konsep diri dengan intensi melakukan *bullying* pada siswa SMA.